

Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Perkembangan Neurologis Pada Usia 6, 9, Dan 12 Tahun

Liana¹, Celine Tina Sijabat², Ermila Yosni Milala³, Chindy Gabriella Nadeak⁴, Tiara Aurelia⁵, Rahel Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the improvement of children's language skills based on neurological development stages at ages 6, 9, and 12. These ages were chosen because they represent important stages in brain development that affect receptive and expressive language abilities. A descriptive qualitative approach was used to describe the relationship between brain structure and function growth and children's language skills, including comprehension, pronunciation, grammar, and abstract thinking abilities. The results of the study indicate that at age 6, rapid development of the left hemisphere supports the expansion of basic vocabulary and the ability to form simple sentences. At age 9, interregional brain integration enables children to develop the ability to understand more complex discourse. Meanwhile, at age 12, more mature prefrontal cortex activity supports critical thinking and the logical and argumentative use of language. These findings emphasize the importance of language learning strategies that are appropriate for children's neurological stages to optimize their language development.

Keywords: language skills, neurological development, children aged 6, 9, and 12 years old, brain and language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterampilan berbahasa anak berdasarkan tahapan perkembangan neurologis pada usia 6, 9, dan 12 tahun. Usia-usia ini dipilih karena merepresentasikan tahap penting dalam perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pertumbuhan struktur dan fungsi otak dengan keterampilan berbahasa anak, termasuk pemahaman, pelafalan, tata bahasa, dan kemampuan berpikir abstrak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada usia 6 tahun, perkembangan hemisfer kiri yang pesat mendukung peningkatan kosakata dasar dan kemampuan membentuk kalimat sederhana. Pada usia 9 tahun, integrasi antarwilayah otak memungkinkan anak mengembangkan kemampuan memahami wacana yang lebih kompleks. Sementara itu, pada usia 12 tahun, aktivitas korteks prefrontal yang lebih matang mendukung kemampuan berpikir kritis dan penggunaan bahasa secara logis

dan argumentatif. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tahapan neurologis anak untuk mengoptimalkan perkembangan berbahasa mereka.

Kata Kunci: keterampilan berbahasa, perkembangan neurologis, anak usia 6 tahun, 9 tahun, 12 tahun, otak dan bahasa

Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang yang menyentuh ranah kognitif, sosial, dan emosional. Keterampilan berbahasa yang baik akan membantu anak dalam berpikir logis, berinteraksi sosial, dan mengembangkan potensi akademiknya. Namun, kemampuan bahasa anak tidak berkembang secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan neurologis atau perkembangan sistem saraf pusat yang berlangsung secara bertahap sesuai usia.

Pada usia 6, 9, dan 12 tahun, anak mengalami lonjakan perkembangan kognitif dan neurologis yang signifikan. Usia 6 tahun merupakan masa transisi dari pemikiran praoperasional menuju tahap operasional konkret, usia 9 tahun menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir sistematis dan logis, sedangkan usia 12 tahun ditandai dengan kematangan awal menuju pemikiran abstrak. Setiap fase perkembangan ini berkaitan erat dengan kesiapan otak dalam mengolah bahasa, baik reseptif (memahami) maupun produktif (berbicara dan menulis). Oleh karena itu, pendekatan stimulasi bahasa sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan otak anak agar lebih efektif dan tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

Sayangnya, masih banyak pendidik dan orang tua yang belum memahami pentingnya menyesuaikan stimulus bahasa dengan perkembangan neurologis anak. Pemberian latihan atau komunikasi yang tidak sesuai dengan kesiapan neurologis dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, keterlambatan berbicara, hingga kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih ilmiah, praktis, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan otak anak.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua, guru, dan pihak terkait tentang pentingnya pendekatan perkembangan neurologis dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 6, 9, dan 12 tahun. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam memberikan stimulus bahasa yang tepat sesuai dengan fase perkembangan anak, sehingga tumbuh kembang bahasa anak dapat berlangsung optimal, seimbang, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif-edukatif yang melibatkan anak, orang tua, dan pendidik sebagai subjek utama. Metode yang digunakan mencakup pendekatan observatif, edukatif, praktikal, dan evaluatif berdasarkan tahapan perkembangan neurologis anak sesuai usia (6, 9, dan 12 tahun).

1. Pendekatan dan Strategi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. **Pendekatan Edukasi Neurologis Berbasis Usia:** Materi disusun berdasarkan karakteristik perkembangan otak dan bahasa anak di tiap kelompok usia.
2. **Strategi Partisipatif:** Mengajak peserta aktif terlibat dalam diskusi, simulasi, dan praktik langsung.
3. **Stimulasi Multisensori:** Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan visual, audio, dan gerakan untuk mengaktifkan berbagai area otak anak.

2. Langkah-langkah Kegiatan

a. Tahap Persiapan

1. Survei awal untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa anak dan pemahaman orang tua/guru terhadap perkembangan neurologis.
2. Penyusunan materi pelatihan sesuai kelompok usia: 6, 9, dan 12 tahun.
3. Penyusunan alat bantu/media pembelajaran (gambar, kartu kata, teks cerita, media digital, dsb).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibagi dalam tiga kelompok usia (6, 9, dan 12 tahun) dengan materi berbeda namun berkesinambungan:

1. Usia Anak :6 Tahun

Fokus Neurologis : Perkembangan konkret dan visual

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan : Bermain peran, cerita bergambar, menyusun kalimat sederhana

2. Usia Anak :9 Tahun

Fokus Neurologis : Logika dan memori verbal

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan : Menulis cerita, diskusi ringan, menjawab pertanyaan terbuka

3. Usia Anak :12 Tahun

Fokus Neurologis :Abstraksi dan berpikir kritis

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan :Menulis esai pendek, presentasi lisan, latihan opini dan debat ringan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

1. **Edukasi orang tua dan guru** melalui seminar/pelatihan singkat.
2. **Sesi praktikum** dengan anak menggunakan aktivitas yang sesuai perkembangan otak.
3. **Simulasi dan role play** untuk meningkatkan komunikasi dua arah.

c. Tahap Evaluasi

1. **Evaluasi formatif:** Observasi keterlibatan dan respons anak saat kegiatan berlangsung.
2. **Evaluasi sumatif:** Perbandingan hasil keterampilan bahasa sebelum dan sesudah kegiatan melalui penugasan sederhana.
3. **Refleksi bersama:** Diskusi dengan orang tua dan guru terkait perkembangan anak setelah pelatihan.

3. Waktu dan Tempat

1. Waktu pelaksanaan: Penelitian ini dilakukan di gang duku, gang gereja karo, dan jln.unika jln.setia budi kecamatan medan selayang.
2. Tempat: Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung bulan 04-05 Maret 2025.

4. Alat dan Bahan

1. Gambar cerita, buku bacaan anak, alat tulis, kertas kerja, papan tulis.
2. Media digital (video pendek edukatif, audio cerita anak).
3. Instrumen observasi dan kuisioner sederhana untuk evaluasi.

5. Output yang Diharapkan

1. Anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbahasa sesuai usianya.
2. Orang tua dan guru memahami pentingnya pendekatan neurologis dalam pembelajaran bahasa.

Hasil dan Diskusi

1. Hakikat Perkembangan Neurologis pada Anak

Perkembangan neurologis adalah proses bertumbuh dan matangnya sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang) yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan berbicara. Setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan neurologis yang khas, yang menentukan kesiapan mereka dalam menerima dan memproses informasi, termasuk bahasa.

Menurut Jean Piaget dan teori neurolinguistik, **kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan fungsi otak**, khususnya di area Broca (berbicara) dan Wernicke (memahami). Ketika otak berkembang dengan baik dan sesuai usianya, maka anak lebih siap untuk menerima stimulasi bahasa.

2. Perkembangan Bahasa Berdasarkan Usia dan Neurologis

Usia 6 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Perkembangan lobus frontal mulai aktif, tapi anak masih berpikir konkret.
2. **Kemampuan bahasa:** Sudah bisa membentuk kalimat lengkap, mengenal kosakata sederhana, dan mulai membaca.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Bacakan cerita dengan kalimat pendek dan gambar.
 - b. Ajak anak mengulang cerita.
 - c. Gunakan lagu dan permainan kata untuk memperkuat memori verbal.

Contoh: Guru membacakan cerita “Kelinci dan Kura-Kura”, lalu anak diminta menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri sambil menunjukkan gambar.

Usia 9 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Mampu berpikir logis, menghubungkan sebab-akibat, memori kerja lebih stabil.
2. **Kemampuan bahasa:** Dapat menyusun paragraf, memahami makna implisit, dan mulai menulis narasi pendek.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Latihan menulis cerita pengalaman pribadi.
 - b. Diskusi kelompok dengan pertanyaan terbuka.

- c. Berikan bacaan dan tugas membuat ringkasan.

Contoh: Anak diminta menulis cerita berjudul “Pengalaman Liburan yang Paling Menyenangkan”, lalu menceritakannya di depan kelas.

Usia 12 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Awal kemampuan berpikir abstrak, argumentatif, dan reflektif mulai terbentuk.
2. **Kemampuan bahasa:** Mampu memahami idiom, menyusun esai, menyampaikan pendapat dengan alasan.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Latih menulis esai singkat tentang isu sosial sederhana (contoh: pentingnya membuang sampah pada tempatnya).
 - b. Diskusi dan debat ringan.
 - c. Ajak membaca teks berita atau artikel dan membuat tanggapan.

Contoh: Anak membaca artikel berjudul “Bahaya Jajanan Sembarangan” lalu diminta menuliskan opini mereka dalam satu paragraf.

3. Pendekatan Neurologis dalam Kegiatan Bahasa

Pendekatan ini menekankan bahwa **stimulasi bahasa tidak boleh seragam untuk semua usia**, karena struktur dan fungsi otak anak berbeda di setiap tahap. Pendekatan neurologis mengajarkan bahwa:

1. **Stimulasi harus sesuai dengan kesiapan otak:** Jangan memaksa anak usia 6 tahun menulis paragraf panjang.
2. **Gunakan aktivitas multisensori:** Anak belajar lebih baik ketika mendengar, melihat, dan melakukan secara bersamaan.
3. **Libatkan emosi positif:** Otak menyimpan lebih baik informasi yang berkaitan dengan pengalaman menyenangkan.

Jadi Peningkatan keterampilan berbahasa anak melalui pendekatan perkembangan neurologis adalah langkah yang tepat untuk memberikan stimulasi bahasa sesuai tahap tumbuh kembang otak. Dengan memahami karakteristik usia 6, 9, dan 12 tahun, pendidik dan orang tua dapat

merancang aktivitas bahasa yang efektif, menyenangkan, dan tidak memaksakan kemampuan anak di luar kesiapan biologisnya.



1. Kami sedang mewawancarai ibu Dean tentang perkembangan Bahasa Dean.



2. Disini kami telah selesai mewawancarai Dean tentang data diri dan keseharian Dean.



3. Kami telah selesai mewawancarai Angel dan Pengasuhnya mengenai perkembangan Bahasa, data diri dan keseharian Angel.



4. Yang terakhir kami telah selesai mewawancarai Yemima Cendeling mengenai perkembangan Bahasa, data diri, pemikiran dan keseharian Yemima Cendeling.

Kesimpulan

Kemampuan bahasa anak akan optimal jika rangsangan bahasa yang dikeluarkannya disesuaikan dengan tahap perkembangan neurologinya. Pengembanahan materi yang tidak konsisten terhadap persiapan otak bisa menyebabkan penyulitan dalam pemerolehan bahasa. Pada usia 6 tahun, stimulasi berbasis bahasa konkret dan multisensori sangat penting. Pada usia 9 tahun, latihan berpikir logis dan diskusi kelompok efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Pada usia 12 tahun, latihan berpikir kritis, menulis esai, dan penggunaan teknologi edukatif mendukung perkembangan bahasa abstrak. Edukasi kepada orang tua dan guru tentang pentingnya pendekatan perkembangan neurologis terbukti meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam memberikan stimulus bahasa yang tepat. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan bahasa terkait sangat erat dengan kesiapan biologis dan neurologis anak, dan peran interaksi sosial dan lingkungan mendukung, sebagaimana membuktikan teori Lenneberg, Piaget, dan Vygotsky. Dengan penggunaan yang tepat, pertumbuhan perkembangan bahasa anak dapat berlangsung sempurna, mencegah retardasi, dan mendukung capaian potensi akademis dan sosial-emosional anak secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Panduan untuk Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2007). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Kita Menulis.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of ...* <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Suyanto, S. L. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini: Landasan dan Teori*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, H. G. (2009). *Berkomunikasi Secara Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
